

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kampus adalah lembaga pendidikan yang menjadi tempat terwujudnya tujuan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan mampu menumbuhkan minat dan kemampuan mahasiswa. Untuk mencapai prestasi belajar mahasiswa, kegiatan pembelajaran mahasiswa dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya bakat kognitif dan perilaku, untuk mendukung terwujudnya visi dan misi yang menjadi dua asas utama perguruan tinggi. Perguruan tinggi wajib memiliki sumber daya yang kuat agar dapat mencapai tujuannya.

Komponen penting dari sebuah perusahaan adalah industri akuntansi. Untuk mengambil keputusan, perusahaan mana pun membutuhkan pengetahuan tentang situasi keuangannya. Untuk itu, data keuangan yang akurat sangatlah penting. Kemampuan profesi akuntansi untuk menghasilkan data keuangan yang etis dan akurat membantu membangun kepercayaan dari pihak-pihak yang menerimanya.

Banyak sekali permasalahan pelanggaran etika di Indonesia yang muncul dan menghambat profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti praktik profesional yang melemahkan standar etika. Etika pelanggaran yang dilakukan oleh seorang akuntan magang, contohnya yaitu merekayasa data keuangan untuk menginformasikan kondisi keuangan perusahaan agar berjalan lebih baik, sedangkan etika pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan pemerintah, contohnya yaitu pelaksanaan pemeriksaan atau audit yang tidak konsisten.

Salah satu kasus serius pelanggaran etika akuntan yaitu Kasus PT. Asuransi Jiwasraya. Pada September 2019, tercatat likuiditas dan ekuitas perseroan negatif Rp 23,92 triliun, dan dibutuhkan Rp 32,89 triliun untuk memperbaiki kondisi keuangan. Masalah ini sudah ada sejak tahun 2000-an. Pada 2006, OJK melaporkan kekayaan Jiwasraya negatif Rp 3,29 triliun. BPK juga mengeluarkan opini negatif pada laporan keuangan 2006-2007. Defisit semakin melebar, dengan Rp 5,7 triliun pada 2008 dan Rp 6,3 triliun pada 2009. Meskipun sempat mencatat surplus pada akhir 2011, masalah tidak teratasi. Pada 2012, Bapepam-LK meluluskan produk baru, namun pada 2014 Jiwasraya tetap mengeluarkan sponsor untuk klub sepakbola meskipun ada masalah keuangan. Kondisi membaik pada 2017, tetapi mulai 2018, banyak nasabah mencairkan dana karena masalah kepercayaan terhadap direksi lama. Investigasi oleh Kementerian BUMN dan audit terhadap Jiwasraya dilakukan. Pada akhir 2019, laporan investigasi menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kehati-hatian dan masalah rekayasa akuntansi yang berdampak pada laporan laba sejak 2006. Hasil pemeriksaan BPK ini akan menjadi dasar untuk Kejaksaan Agung dalam mengambil keputusan terhadap orang yang bertanggung jawab atas kondisi Jiwasraya.

Pelanggaran etika yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya bahwa demi mereka mempunyai citra yang baik, tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan pelanggaran etika. Perilaku yang etis wajib diperlukan dalam semua pekerjaan. Namun, dalam praktiknya masih banyak contoh pelanggaran etika yang pada akhirnya dapat menimbulkan skandal di lapangan.

Permasalahan yang berkaitan dengan etika seharusnya dapat dihindari apabila setiap akuntan memiliki pengetahuan yang memadai, pemahaman yang mendalam, serta komitmen dan kemauan yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika secara konsisten dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai seorang profesional di bidang akuntansi. Dari hal tersebut, setiap pegawai harus memiliki semangat untuk lebih teliti dalam melaksanakan tugas profesionalnya, baik pegawai manajemen, maupun pegawai publik. Berbagai kasus pelanggaran etika yang terjadi, perlu dilakukan tindakan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Tidak jauh dari bidang pendidikan dimana siswa belajar dan memperoleh pengetahuan akuntansi.

(Ferdian & Afriyenti, 2020) menjelaskan Persepsi merupakan aspek psikologis yang penting untuk menunjukkan individu dalam menafsirkan suatu kejadian. Persepsi disebut juga dengan suatu gambaran atau pandangan maupun respon individu pada objek tertentu (Dewi Miftakhul Hidayah & Anny Widiasmara, 2022).

Menurut Jasmine & Susilawati, (2019) Persepsi adalah proses yang didahului penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat indra, kemudian oleh individu diinterpretasikan, sehingga individu mengerti tentang yang diindra.

Persepsi etis memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan di dunia profesional, khususnya di bidang akuntansi, yang berkaitan langsung dengan integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Sebagai calon akuntan, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran moral dan kemampuan untuk mengenali dan mengatasi dilema etis yang mungkin dihadapi dalam praktik profesional. Dalam hal ini, *moral reasoning* (penalaran moral) dan *ethical*

*sensitivity* (sensitivitas etis) menjadi dua faktor yang sangat penting dalam membentuk persepsi etis individu.

Moral menurut Immanuel Kant merujuk pada norma dan prinsip yang mengatur perilaku manusia, yang bersifat universal dan berasal dari akal budi. Kant berpendapat bahwa moralitas tidak tergantung pada hasil dari tindakan, melainkan pada niat dan kehendak baik individu untuk bertindak sesuai dengan kewajiban moral. Moralitas ini dianggap sebagai bagian dari kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan yang sempurna. Kant menekankan bahwa moral bukanlah monopoli agama atau budaya tertentu, melainkan bagian dari kekayaan batin manusia yang universal. (immanuel)

Menurut Immanuel Kant *moral reasoning* adalah proses berpikir yang sistematis untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral, berusaha untuk menentukan apa yang benar atau salah secara rasional dan universal. *Moral reasoning* lebih berfokus pada analisis dan penilaian. (immanuel).

*Moral reasoning* merupakan kesadaran moral manusia yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral reasoning* merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah dalam mengambil suatu keputusan etis. Febriani, (2018)

*Moral reasoning* mengacu pada cara seseorang memproses informasi untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan masalah moral. Penalaran moral yang baik memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan prinsip etika dalam menghadapi situasi yang memerlukan keputusan moral.

Etika menurut Immanuel Kant adalah studi sistematis tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, yang berfokus pada kewajiban dan niat baik. Kant mengembangkan konsep Imperatif Kategoris, yang menyatakan bahwa tindakan moral harus dapat dijadikan hukum universal yang berlaku untuk semua orang. Dalam pandangannya, tindakan yang baik adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban, bukan karena hasil yang diharapkan. ( immanuel )

Menurut (Ernawatiningsih & Asri Pramesti, 2019) Etika merupakan Respons yang didasari oleh pemikiran kritis dalam pengambilan tindakan dan rasional tentang nilai-nilai dan norma-norma moralitas yang sudah ditentukan dan diwujudkan pada tingkah laku dan pola kehidupan manusia. (Dewi Miftakhul Hidayah & Anny Widiasmara, 2022).

*Ethical sensitivity* adalah keahlian untuk mengenali adanya isu-isu etis dalam situasi tertentu dan memahami dampaknya terhadap individu dan pihak lain.

Menurut Immanuel Kant *ethical sensitivity* merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami situasi moral serta dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang melibatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dalam konteks sosial. Sehingga *ethical sensitivity* lebih berfokus pada kesadaran dan respons terhadap situasi moral. ( immanuel )

Etika dikaitkan dengan hakikat manusia yang ideal dan berdisiplin. Secara umum tidak berwujud dalam bentuk undang-undang dan peraturan, sehingga dapat juga disebut sebagai aturan moral atau tatanan. Etika tidak termakan oleh usia bahkan etika sangat diperlukan pada masa liberalisasi seperti pada saat ini.

Etika tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat umum, tetapi juga berdampak pada mereka yang memiliki profesi tertentu dalam bidang pekerjaannya. Jenis etika ini dikenal sebagai etika profesional. Kode etik profesi hadir untuk mengatur mereka yang menggeluti profesi tertentu agar apa yang dikerjakan sesuai dengan prosedur dan tidak merugikan orang lain.

Moral dan etika memiliki perbedaan mendasar, moral merujuk pada norma dan nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial, sering kali dipengaruhi oleh budaya dan agama, sedangkan etika adalah studi sistematis tentang prinsip-prinsip moral yang berusaha untuk memahami dan menganalisis apa yang seharusnya dianggap benar atau salah secara universal. Moralitas bersifat subjektif dan berkaitan dengan tindakan sehari-hari, sementara etika lebih bersifat objektif dan akademis, berfokus pada teori dan argumen filosofis yang mendasari tindakan tersebut.

Mahasiswa akuntansi akan menjadi sangat penting di masa depan. Pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh para mahasiswa ini. Mahasiswa yang belajar akuntansi saat ini akan mengambil alih pekerjaan profesi akuntansi di masa depan, oleh karena itu mereka akan berdampak pada perekonomian. Oleh karena itu, mereka didesak untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang etika akuntansi.

Proses untuk menjadi seorang mahasiswa sangatlah sulit. Saat ini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai mereka, sebab begitu mereka diterima di dunia kerja, mereka harus bekerja sama dalam memenuhi semua



kewajibannya. Untuk itu, pendidikan etika harus dijelaskan secara jelas kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja.

Mengajarkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip moral profesi akuntansi kepada mahasiswa merupakan salah satu tujuan pendidikan akuntansi. Mahasiswa akuntansi harus menerima pendidikan awal tentang nilai etika di lapangan sebagai strategi pencegahan agar mereka dapat bertindak secara moral di tempat kerja nantinya. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi adalah cara pandang seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang etika akuntan dalam rangka menentukan apakah tindakan seorang akuntan secara moral benar atau salah. Dengan berkonsentrasi pada etika pelaku akuntansi sebagai langkah awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi, para praktisi di bidang akuntansi harus dipandu oleh pentingnya etika dalam profesi tertentu. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari para siswa, sangat penting bagi siswa untuk mematuhi etika profesi.

Salah satu perguruan tinggi yang dapat dijadikan tempat penelitian ini adalah ITB Widya Gama Lumajang, yang memiliki program studi akuntansi dengan mahasiswa yang telah semester 8 sebagai responden. Mahasiswa pada tahap ini umumnya telah memperoleh dasar-dasar ilmu akuntansi yang lebih mendalam dan diharapkan memiliki pemahaman yang lebih matang mengenai pentingnya etika dalam dunia kerja. Studi ini akan mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* mahasiswa akuntansi ITB Widya Gama Lumajang mempengaruhi persepsi etis mereka, baik dalam konteks akademik maupun profesional di masa depan.

Pada penelitian terdahulu mengenai *moral reasoning* menurut Dewi Miftakhul Hidayah & Anny Widiasmara, (2022) menunjukkan bahwa variabel penalaran moral tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan, sedangkan penelitian menurut Febriani, (2018) dan Pratiwi & Fajar, (2023) *moral reasoning* secara parsial berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Pada penelitian terdahulu mengenai *ethical sensitivity* menurut Febriani, (2018) menunjukkan bahwa variabel *ethical sensitivity* tidak berpengaruh pada etika persepsi mahasiswa akuntansi. Sedangkan penelitian menurut Adnyana *et al.*, (2022) dan Saputro, (2022) *ethical sensitivity* berdampak positif kepada persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Terlepas dari kenyataan bahwa banyak ahli telah membahas studi tentang dampak *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variabel, dan metode penelitian. Namun, peneliti akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan tahun, dan yang kedua lokasi yang dipilih juga berbeda dengan penelitian terdahulu, dan variabel yang diteliti terus menghasilkan temuan penelitian yang berbeda (*gap research*). Berdasarkan latar belakang informasi tersebut di atas, fenomena, dan adanya kesenjangan hasil penelitian (*gap research*), maka peneliti memandang penting untuk melakukan investigasi mengenai dampak *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis Mahasiswa Akuntansi. Hal ini juga menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian



dengan judul “**Pengaruh *Moral Reasoning* dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi ( Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Semester 8 ITB Widya Gama Lumajang )**”.

### **1.2 Batasan Masalah**

Diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tidak ada pembahasan yang terlalu luas kemudian menjadi pembahasan yang spesifik dan tepat sasaran. Berikut Adapun batasan-batasan masalah.

- 1) Penelitian ini hanya meneliti hubungan *Moral Reasoning* dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi ITB Widya Gama Lumajang.
- 2) Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 8 jurusan akuntansi ITB Widya Gama Lumajang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan penelitian yang didukung dengan penelitian terdahulu, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah *Moral Reasoning* berpengaruh terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi Semester 8 ITB Widya Gama Lumajang?
- b) Apakah *Ethical Sensitivity* berpengaruh terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi Semester 8 ITB Widya Gama Lumajang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan penelitian, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui dan menganalisa pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi Semester 8 ITB Widya Gama Lumajang.
- b) Mengetahui dan menganalisa pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi Semester 8 ITB Widya Gama Lumajang.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoretis

Kontribusi penelitian ini bagi pembaca adalah untuk memberikan rincian tentang bagaimana mahasiswa akuntansi semester delapan ITB Widya Gama Lumajang memandang perilaku etis dengan variabel *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity*.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam rangka kelulusan dari Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang dengan gelar Sarjana Akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti untuk lebih memahami bagaimana *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, pengetahuan yang dipelajari di perkuliahan dapat diterapkan pada situasi dunia nyata, terutama yang melibatkan masalah yang sedang diteliti.

2) Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi akademis yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah pandangan mahasiswa terhadap perilaku etis dengan variabel *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity*.

3) Peneliti selanjutnya

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi atau acuan untuk mengembangkan masalah-masalah penelitian baru.

